20 November 2023
(gulir ke bawah untuk versi bahasa Inggris)

Pernyataan Solidaritas untuk Palestina oleh Sekolah Pemikiran Perempuan

Kami, kolektif feminis Sekolah Pemikiran Perempuan mengutuk kejahatan perang yang dilakukan Israel di Gaza dan peran para pemimpin Barat dalam membiarkan dan bahkan mendukung terjadinya genosida terlepas gelombang protes dan tekanan yang menyerukan gencatan senjata. Sikap pihak-pihak ini bertentangan dengan kemanusiaan dan mayoritas suara di dunia, dan pertanggungjawaban mereka patut kita tuntut.

Dalam kurun kurang dari 2 bulan, Israel telah menghancurkan rumah-rumah penduduk, rumah sakit, universitas, gereja, masjid, dan bahkan pemakaman dengan alasan membela diri. Lebih dari 13.000 warga Palestina terbunuh di Gaza dalam serangan militer Israel, termasuk lebih dari 5000 anak-anak dan 3500 perempuan. Sekitar 1.5 juta orang telah mengungsi dari Gaza, namun perjalanan meninggalkan zona perang juga berbahaya. Para pengungsi tidak hanya mengalami kelelahan, risiko penyakit, dan perpisahan dari keluarga setelah kehilangan rumah; mereka juga mengalami risiko kematian dengan serangan Israel yang terus-menerus.

Manusia bukan sekadar statistik. Penghancuran generasi mendatang serta warisan identitas dan budaya adalah senjata penjajahan. Pengungsi, kini dalam posisi rentan, adalah orang-orang yang tercerabut paksa dari rumah, budaya, identitas, tanah.

Segala bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan. Kami juga menggarisbawahi pentingnya meletakkan peristiwa di Gaza hari ini dalam konteks sejarah ketimbang melihatnya sebagai insiden yang terpisah. Negara Zionis Israel didirikan di tahun 1948 sebagai proyek kolonialisme pemukim Eropa, dan kedaulatan tak pernah diberikan.

Sebagai kolektif yang berbasis di Indonesia, negara dengan sejarah penjajahan, kami percaya bahwa perjuangan melawan kolonialisme adalah isu feminis.

Kami percaya akan masa depan yang feminis dan berbasis gerakan solidaritas transnasional. Sebelumnya kami telah berupaya membangun dialog tentang bagaimana membentuk dan merawat solidaritas feminis transnasional di Palestina, Papua, dan Australia (selalu, dan akan terus menjadi, tanah masyarakat asli). Kami berkomitmen melanjutkan upaya ini dengan mendukung dan memperkuat inisiatif

dan kolaborasi solidaritas melawan penindasan dan eksploitasi, lintas bangsa dan budaya.

Sebagai kolektif yang mengkritik penyingkiran dan penghapusan perempuan dalam seni dan budaya Indonesia, kami percaya kuasa untuk berkisah tidak sama. Media global menunjukkan bias dalam menentukan siapa yang punya hak menyampaikan cerita dan cerita siapa yang dianggap penting. Insititusi seni juga menyediakan panggung untuk suara-suara tertentu sembari membungkam yang lain. Kami menuntut institusi seni dan budaya di seluruh dunia untuk menghormati hak seniman, penulis, dan pemikir dalam menyampaikan pandangan kritis serta mendukung ketimbang menyingkirkan suara-suara yang dari pinggir.

Kami mendesak dukungan yang memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan warga sipil. Kami menuntut gencatan senjata segera. Kami menyerukan berakhirnya pendudukan dan kolonialisme di Palestina.

A statement in solidarity with the people of Palestine by Sekolah Pemikiran Perempuan (The School of Women's Thought)

We, the feminist collective Sekolah Pemikiran Perempuan (the School of Women's Thought), condemn Israel's war crimes in Gaza and the complicity of Western leaders in enabling and even supporting genocide to take place despite waves of global protests and pressures to cease fire. These forces are against humanity and the majority of voices in the world, and they must be held accountable.

Within less than 2 months, Israel has bombed civilians' houses, hospitals, universities, churches, mosques, and even cemeteries in the name of self defense. Over 13,000 Palestinians, including over 5,000 children and 3,500 women, have been killed in Gaza since Israel launched its military attacks. Around 1.5 million people have fled Gaza, but the journey to leave war zones is unsafe. The refugees do not only experience exhaustion, health risks, and separation from families after losing their homes; they also face the risks of death with continued Israeli strikes.

People are not just statistics. The destruction of future generations and inheritance of identity and culture are brutal weapons of colonisation. The displaced, now in a vulnerable situation, are people who have been uprooted forcefully from their homes, cultures, identities, land.

Any forms of violence cannot be justified. It is also important to historicise events in

Gaza today rather than to treat them as isolated incidents. The Zionist state of Israel was established in 1948 as a European settler colonial project, and sovereignty was never ceded.

As a collective based in Indonesia, a country with colonial history, we believe that the struggle against colonialism is a feminist issue.

We believe that the future is feminist, grounded on transnational solidarity movements. In the past we have made an effort to build a dialogue on how to forge and nurture transnational feminist solidarity in Palestine, Papua, and Australia (always was, always will be, Aboriginal land). We are committed to continue this effort by supporting and amplifying solidarity initiatives and collaborations against oppression and exploitation, across nations and cultures.

As a collective that criticises the exclusion and erasure of women in Indonesia's arts and culture, we are aware that the power to narrate is not equal. Global media have shown their biases in deciding who has the right to tell stories and whose stories matter. International arts institutions have also privileged platforms for certain voices and silenced some others. We demand that arts and cultural institutions around the world respect the right of artists, writers, and thinkers to convey critical opinions and to support rather than exclude marginalised voices.

We call for the support that puts the priority on the safety and wellbeing of the civilians. We call for an immediate cease-fire. We call for an end of occupation and colonialism in Palestine.